

# Gaya Kepemimpinan Transformasional Parabela Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Buton

Zainul Abidin<sup>a,1</sup>, Syahrul Hidayat<sup>b,2</sup>, La Ode Syaiful Islamy<sup>c,3</sup>

<sup>a,b,c</sup> Program Pascasarjana Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau  
e-mail: <sup>1</sup>zainulabidin180@gmail.com

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the transformational leadership style of parabela in tourism development in Buton Regency. This study seeks to explore and understand the parabel leadership style, therefore this study uses a qualitative approach. The results show that Parabela's leadership style has four characteristics, namely having ideal influence, providing inspirational motivation, providing intellectual stimulation, and giving individual attention. Therefore, parabels can be categorized as having a transformational leadership style.*

### Keywords

*Transformational Leadership Style, Parabelle, Development, Tourism.*

## PENDAHULUAN

Di Kabupaten Buton terdapat banyak obyek wisata budaya yang dapat dikembangkan dan menjadi unggulan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Untuk mengembangkan destinasi wisata budaya tersebut pemerintah Kabupaten Buton melakukan fasilitasi pada destinasi wisata sejarah dan religi, destinasi wisata tradisi dan seni budaya dengan membagi 7 kawasan strategis pariwisata budaya dan sejarah. Kecamatan Wabula dan sekitarnya merupakan kawasan strategis pariwisata unggulan dengan menyuguhkan aneka atraksi budaya dan situs sejarah yang dapat dikembangkan (Islamy, 2017).

Dalam konteks pengembangan wisata, Teguh (2015) mengingatkan pentingnya memperhatikan peran kepemimpinan dalam membina dan mengarahkan seluruh komponen pariwisata. partisipasi luas dan kontribusi kepemimpinan tradisional yang dapat memberikan landasan yang kokoh dalam suksesnya pengembangan wisata budaya. Dalam mengembangkan sektor pariwisata apalagi yang menyangkut budaya peran masyarakat adat sangat dibutuhkan dan ditunjang oleh kepemimpinan tradisional (parabela) yang memiliki kekuasaan dalam menyelenggarakan adat istiadat yang berlaku sejak ratusan tahun silam. Sehingga dalam menangani, mengelolah dan menata suatu masalah publik dalam hal ini pariwisata sangat dibutuhkan keterlibatan institusi atau lembaga non pemerintah lainnya termasuk lembaga swadaya masyarakat lokal atau lembaga adat dan komunitas adat yang hidup ditengah-tengah masyarakat karena masalah publik tidak cukup hanya ditangani oleh unit-unit institusi pemerintah baik secara terpadu maupun terkait (Islamy, 2017). Disinilah peran kepemimpinan tradisional sangat dibutuhkan sebagai aktor kunci dalam pengembangan wisata budaya. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai lokal mencakup ekspresi unsur lokalitas yang ada di suatu daerah destinasi wisata yang bersifat fisik atau tidak berwujud yang mestinya dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan secara arif untuk kepentingan masyarakat (Teguh, 2015).

Namun, Teguh juga menambahkan fungsi kebudayaan cenderung dimanfaatkan sebagai sumber daya komersial sehingga membawa masyarakat lokal terjepit dua kutub kekuatan, disatu pihak, mereka diwajibkan memelihara tradisi sebagai komoditas, di sisi lain, internasionalisasi melalui

jaringan pariwisata budaya berarti secara sengaja membenturkan budaya lokal tersebut dengan dunia modern. (Teguh, 2015). Fenomena ini sejalan dengan pendapat Geerts (Teguh, 2015) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya tidak boleh diartikan sebagai pembekuan sebuah kebudayaan karena kebudayaan selalu berubah dan dikreasi sebagai respon aktif terhadap situasi yang berubah.

Namun, telah ada upaya antisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Wabula dan pemangku adat dengan tetap melaksanakan ritual serta kebiasaan masyarakat dengan membuka diri dan beradaptasi dengan dunia modern. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan *Photography* berskala internasional yang melibatkan berbagai negara yang salah satu agendanya khusus meliput tentang kehidupan masyarakat Wabula dan ritual adat serta seni tradisional yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Wabula.

Sehingga, peran kepemimpinan tradisional tetap melestarikan kearifan adat dan budaya dalam memelihara dan mengatur sistem pengelolaan potensi alam lingkungan dalam wilayah adat dan budaya masyarakat meliputi wilayah darat dan laut agar tetap terjamin kelestarian dan berkesinambungan. Oleh karena itu posisi lembaga adat harus diberi peran sesuai dengan fungsinya di atas.

Kepemimpinan tradisional dalam melestarikan budaya dan adat sangat membutuhkan peran kepemimpinan transformasional dalam menyikapi berbagai macam fenomena dalam mengembangkan pariwisata karena fungsi tersebut bukan hanya melestarikan adat budaya tetapi juga mengembangkan adat dan budaya menjadi sebuah komoditas wisata yang dapat menarik minat para wisatawan. Definisi kepemimpinan transformasional adalah menekankan kebutuhan dasar yang memuaskan dan memenuhi keinginan yang lebih tinggi meskipun menginspirasi pengikut untuk memberikan solusi yang lebih baru dan menciptakan tempat kerja yang lebih baik (Horwitz et al, 2008). Disamping itu kepemimpinan transformasional memiliki komponen kharismatik serta mampu memotivasi para pengikutnya. Model kepemimpinan ini sebenarnya menyoroti peran strategis yang dimiliki para pengikut dalam bentuk sikap dan nilai. Sikap dan nilai-nilai para pengikut dapat ditingkatkan untuk mencapai tingkat efektivitas dan perubahan yang lebih baik (Ghasabeh and Provitera, 2017).

Kajian pariwisata dalam perspektif administrasi publik telah banyak dilakukan. Islamy (2017) mengurai beberapa kajian pariwisata dalam perspektif administrasi publik antara lain melalui pendekatan kebijakan dan manajemen. Pendekatan kebijakan ini juga diaplikasikan lebih mendalam lagi dalam studi perumusan kebijakan, implementasi dan evaluasi. Menurut Islamy (2017) Dari pendekatan manajemen tercakup di dalamnya menyangkut perencanaan, perencanaan strategis dan manajemen destinasi wisata.

Ada dua arus besar dalam mendefinisikan kepemimpinan dalam literatur administrasi publik (Ketll, 2000). Pertama, kepemimpinan politik, sebagai pendekatan yang memisahkan dimensi politik dan administrasi dari sektor publik, peran lingkup administratif yang terbatas pada pelaksanaan kebijakan dalam tradisi hirarkis paling murni dari birokrasi yang ideal.. Kedua, kepemimpinan administratif yang tidak hanya melihat administrasi publik terbatas pada peran sebagai pelaksana tetapi juga memiliki yang kuat dan bertanggungjawab dalam membangun lembaga-lembaga publik. Bahkan, ada ketegangan dialektis antara peran alami organisasi publik dan pengaruh dari para pemangku kepentingan yang berpotensi sebagai ancaman demokrasi. Sehingga harus adanya pemisahan yang jelas antara peran kepemimpinan politik dengan kepemimpinan administratif.

Penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kepemimpinan lokal dan tradisional antara lain dilakukan oleh Muh. Amir (2013) yang berjudul *Kepemimpinan Lokal Dalam Pelestarian Budaya Buton Pada Masyarakat Katobengke Di Kota Bau Bau*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampai saat ini masih tampak pelaksanaan kepemimpinan lokal pada masyarakat Katobengke dalam bingkai kepemimpinan otoritas formal-administratif. Parabela memperoleh sumber kewenangan dari adat yang masih kuat melekat di masyarakat. Selanjutnya, Kadek Sintha Dewi (2013) dengan judul *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Kepuasan Kerja Karyawan dan Komitmen Organisasi Pada PT. KPM*. Hasil penelitian menunjukkan gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan berpengaruh tidak langsung terhadap

komitmen organisasi. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Nur Aedah (2017), dengan judul Peran Dan Fungsi Kepemimpinan Informal Dalam Pemerintahan Di Kampung Waena Kota Jayapura, hasilnya menunjukkan tokoh adat, dominan memiliki peran dan fungsi dalam struktur pemerintahan kampung di Waena..

Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut juga dapat dilaksanakan oleh lembaga adat Wabula yang dipimpin oleh seorang parabela yang memiliki peran bukan hanya sekedar sebagai pelestari adat tetapi juga pengembang budaya masyarakat menjadi sebuah komoditas wisata. Peran yang dimaksud disini adalah peran pemimpin tradisional parabela yang kharismatik dan mampu memberikan solusi bagi seluruh masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam upaya pelestarian adat dan budaya yang mereka miliki. Penelitian ini mencoba menghubungkan peran gaya kepemimpinan parabela dengan pengembangan wisata. Apakah gaya kepemimpinan parabela dapat dikategorikan kepemimpinan transformasional ?

## METODE

Penelitian ini muncul karena adanya kebutuhan untuk memahami lebih lengkap tentang gaya kepemimpinan transformasional parabela dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Buton. Peneliti menceritakan fenomena yang ada serta memahami konteks dan lingkungan penelitian, khususnya di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. Peneliti juga berbicara dan mendengar langsung dari pihak yang mengetahui pengembangan pariwisata disana. Olehkarenanya, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman (Creswell,2013). Pemilihan metode ini juga didasarkan pada teori yang dirujuk dalam pengumpulan data tidak diuji proposisinya tetapi hanya dikonfirmasi dengan data lapangan yang dihimpun melalui metode analisis kualitatif. Strategi penelitian yang digunakan penelitian studi kasus, dipilih karena lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why* (Yin, 2006)

Sumber data diperoleh dari wawancara, dokumen, dan observasi langsung. Wawancara dengan teknik *purposive sampling* yaitu pada sumber yang dapat menjelaskan kepemimpinan transformasional dalam pengembangan wisata. Sumber data meliputi pemerintah daerah (Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata dan Kecamatan Wabula), pimpinan tradisional (parabela) dan budayawan, dan masyarakat setempat. Sumber data sekunder adalah profil Kabupaten Buton dan penelitian terdahulu yang relevan. Pengamatan dilakukan selama penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah model analitis interaktif dari Miles dan Huberman (Agustinova, 2015). Model ini mencakup reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi. Laporan akhir dari gaya kepemimpinan transformasional parabela ini mengikuti laporan kualitatif yang baik menurut Patton (2009) dimana menyajikan beberapa hal antara lain deskripsi rinci tentang gaya kepemimpinan tersebut. Kesimpulan dalam penelitian ini tentunya dilakukan berdasarkan yang terdapat dalam reduksi data penyajian data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan terkait dengan sebuah proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktivitas dan hubungan kelompok dalam suatu organisasi (Yukl, 2010). Karakteristik gaya kepemimpinan transformasional parabela dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Buton, khususnya kecamatan Wabula diuraikan sebagai berikut :

### a. Memiliki Pengaruh Ideal

Kepemimpinan parabela Wabula dalam pengembangan pariwisata melakukan dua cara agar masyarakat mau terlibat dan antusias. Pertama, menyampaikan visi misi agar masyarakat mau terlibat. Parabela selalu melakukan komunikasi dengan baik agar masyarakat mau terlibat dan sampai hari ini

kami belum mendapatkan kendala, karena sinergi antara masyarakat, lembaga adat dan lembaga pemerintahan terus dijaga. Pimpinan adat (*parabela*) terus mengembangkan apa yang menjadi milik masyarakat, mulai dari ritual adat, peninggalan sejarah seperti situs dan senantiasa melakukan ritual sehingga terus terjaga.

*Parabela* juga merupakan Kepala Desa di Desa Wabula sehingga dalam membangun komunikasi dengan masyarakat adat Wabula tidak terkendala, namun tidak dapat dipungkiri perbedaan pandangan itu tetap ada namun selalu diselesaikan dalam Galampa. Sehingga mengidentifikasi potensi-potensi wisata lebih mudah melibatkan masyarakat. Komunikasi antara masyarakat dan pemerintah menempatkan *parabela* sebagai jembatan dalam segala hal tidak terkecuali dalam pengembangan wisata. Sehingga dalam meyakinkan masyarakat tidaklah terlalu ada kendala berbagi pemahaman dan pengetahuan melalui diskusi-diskusi ringan selalu kita temui di Galampa. Pada sisi lain menjaga kemurnian adat istiadat dan melestarikan alam adalah bagian dari kehidupan masyarakat Wabula melalui pemberlakuan *kaombo* dan aturan adat lain. Inilah yang memudahkan dalam membangun visi maupun misi pengembangan wisata.

Berdasarkan kecenderungan hasil wawancara dengan berbagai pihak yang relevan, nampak bahwa posisi *parabela* dalam masyarakat sangat penting dan benar-benar menjadi panutan masyarakat. Pemerintah dalam hal ini dinas pariwisata dan camat sebagai perpanjangan tangan pemerintah merasa terbantuan dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di Kecamatan Wabula, peran *parabela* dalam berkomunikasi dengan masyarakat dalam hal visi dan misi pengembangan wisata. Jika terjadi perbedaan pandangan, *parabela* selalu menyelesaikan melalui musyawarah di Galampa dan mengambil keputusan yang dapat diterima oleh semua baik itu pemerintah, masyarakat dan adat sebagai tulang punggung pelestarian adat dan istiadat masyarakat Wabula.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husain, dkk 2012). Untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat, maka *parabela* melakukan pendekatan komunikasi kelompok, dengan melakukan dua kali pertemuan pada kelompok primer (seluruh perangkat adat) dan kelompok sekunder (seluruh perangkat adat dan masyarakat). Hubungan dengan keluarga, kawan-kawan sepermainan, dan tetangga-tetangga yang dekat terasa lebih akrab, lebih personal, lebih menyentuh hati. Kelompok seperti ini disebut oleh Charles Horton Cooley (Rakhmat, 2012) sebagai kelompok primer.

Melalui pertemuan dan diskusi yang dilaksanakan di Galampa diharapkan nantinya masyarakat dapat berpartisipasi melestarikan dan mengembangkan wisata budaya sebagai warisan sejarah Kesultanan Buton. Menurut Tahara (2010) walaupun *parabela* sebagai pemimpin dalam wilayah *kadie*, namun saat melaksanakan tugasnya *parabela* senantiasa demokratis. Pengambilan keputusan dilakukan musyawarah bersama perangkat adat dan tokoh-tokoh masyarakat yang bertempat di Baruga, sehingga setiap keputusan *parabela* memiliki kekuatan yang mampu mengikat sebagai komitmen bersama karena semuanya dikomunikasikan pada masyarakat. Komunikasi dialogis inilah yang menjadi kekuatan dalam mengajak masyarakat berperan serta dalam menjaga kelestarian adat istiadat.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Islamy (2018), tidak jarang terjadi penolakan-penolakan lembaga adat terkait pengembangan budaya dan sejarah ini, karena masyarakat sudah memiliki aturan baku sendiri-sendiri tentang budayanya. Penolakan-penolakan terjadi karena persoalan adat kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun. Sebagai contoh pemerintah baru-baru ini menggelar kegiatan Festival Budaya Tua Buton, pemerintah berencana menggelar *Potandaki* (pengantin sunat pria) dan *Posusu* (Pengantin Sunat wanita) secara masal, namun masyarakat tidak mengenal *Potandaki* dan *Posusu* karena kegiatan itu diyakini hanya dilaksanakan oleh golongan *Kaomu* dan *Walaka* didalam benteng keraton saja sehingga dianggap tabu oleh keluarga dari golongan *Papara* (masyarakat biasa), sehingga ada penolakan-penolakan dari pimpinan adat.

Cara kedua yang dilakukan oleh *parabela* di Kecamatan Wabula adalah mempengaruhi masyarakat agar mau terlibat. *Parabela* sangat berpengaruh dalam masyarakat karena *parabela* bukan hanya pemimpin adat tetapi dia juga merupakan panutan masyarakat dan menyelesaikan masalah secara demokratis. Pemerintah senantiasa berkomunikasi secara persuasif dengan masyarakat dan

karena pengembangan wisata bagian dari kebiasaan masyarakat dan adat istiadat sehingga tidak sulit mengajak masyarakat terlibat, tidak perlu mempengaruhi karena ini sudah kehidupan masyarakat, membersihkan situs sejarah, ritual adat, ini adalah bagian dari memuliakan tuhan dan para leluhur.

Pemerintah membangun komunikasi parabela terkait pengembangan wisata khususnya wisata budaya, sehingga terjadi dialog saling berbagi pemahaman tentang budaya dan potensi wisata, kemudian setelah itu parabela memberikan pandangannya kepada masyarakat terkait rencana program pemerintah dalam pengembangan wisata. Komunikasi dibangun di atas Galampa guna menjelaskan apa yang menjadi maksud pemerintah, sehingga mendapat satu titik terang bahwa selain adat istiadat dilestarikan juga akan menunjang kesejahteraan masyarakat. Antusias masyarakat muncul karena masyarakat masih memegang teguh nilai adat istiadat dan kearifan lokal yang berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Kecenderungan hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait kepemimpinan parabela di Wabula, menunjukkan bahwa pengembangan wisata khususnya wisata budaya di Kecamatan Wabula sangat dipengaruhi oleh peran parabela yang begitu sakral bagi masyarakat. Selain itu berbagi pemahaman pengalaman dan pengetahuan juga terus terjalin antara pemerintah dan masyarakat adat. Senantiasa membangun diskusi sampai mendapatkan sebuah kesimpulan yang benar-benar dapat melestarikan adat istiadat dan menunjang kesejahteraan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Husein, dkk (2012), yang mengatakan bahwa masyarakat Buton juga sangat patuh dan hormat pada perintah parabela karena diyakini bahwa perintah seorang parabela adalah juga merupakan perintah dari leluhur dan selalu diikuti dengan "bala". Hogg dan Reid (2006) menyatakan secara tradisional norma yang dikonseptualisasikan sebagai informasi tentang sifat dari realitas atau sebagai cerminan perilaku kepatuhan untuk mendapatkan penerimaan sosial dan menghindari kecaman sosial. Husein menambahkan bahwa kesejahteraan dan keselamatan yang mereka peroleh banyak tergantung dari kemampuan yang dimiliki oleh parabela. Parabela dalam memimpin selalu berpedoman pada falsafah orang Buton, yaitu *'bincibinciki kuli'* yang diartikan apabila sakit saat mencubit diri sendiri berarti sakit pula jika mencubit orang lain. Nilai ini kemudian dikembangkan menjadi empat tuntunan perilaku yang lebih konkrit yakni; *po mae-maeka* (saling menghargai), *po ma masiaka* (saling sayang menyayangi), *po pia piara* (saling memelihara) dan *po angka-angkataka* (saling mengangkat derajat). Nilai-nilai inilah yang kemudian mengatur interaksi sosial yang terjadi di masyarakat antara pimpinan dan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat dan masyarakat dengan alam. Dengan nilai budaya tersebut menyadarkan masyarakat akan tanggung jawab menjaga kekayaan sumber daya alam termasuk di dalamnya menjaga potensi wisata.

## **b. Motivasi Inspirasional**

Karakteristik selanjutnya yang dimiliki parabela di Kecamatan Wabula adalah pertama, kemampuan mengkomunikasikan harapan dalam pengembangan wisata. Parabela dalam mengkomunikasikan harapan dengan melihat posisi parabela sebagai pimpinan adat di Wabula ini, yang bertanggung jawab menjaga dan melestarikan adat istiadat dan kelestarian alam tentu harus didukung oleh semua pihak, baik camat dan seluruh masyarakat. Harus diakui itu semua tidak mudah. Parabela senantiasa mengkomunikasikan harapan untuk tetap selalu menjaga adat, budaya dan ritual peninggalan nenek moyang, dan memberi gambaran bahwa ini penting untuk dilakukan. Tentu dengan harus dimulai dari diri sendiri agar semua orang mau mengikuti. Selain itu adat istiadat yang dilestarikan adalah juga merupakan ajaran agama, inspirasi saling menghargai dan menyayangi yang diperlihatkan oleh parabela dan perangkatnya memberi motivasi, karena dalam agama itu juga yang diajarkan. Bahwa adat dan agama tidak dapat dipisahkan.

Ini lah yang menginspirasi pemerintah untuk ikut terlibat dalam melestarikan adat istiadat yang sudah dimulai oleh lembaga adat sejak zaman nenek moyang dahulu. Melestarikan adat istiadat merupakan aset yang tak ternilai harganya. Sehingga, tidak ada alasan untuk pemerintah tidak bersinergi dengan masyarakat sebagai pemilik adat istiadat dengan berbagai keunikannya. Kearifan yang dimiliki parabela dan perangkatnya dalam menjaga alam dan adat istiadat menjadi inspirasi tersendiri bagi pemerintah untuk terus bersemangat mempromosikan dan mendukung kegiatan dan

ritual adat yang diselenggarakan setiap tahunnya. Dalam pengamatan peneliti, komunikasi tentang harapan pengembangan pariwisata di Wabula dilakukan melalui banyak cara. Baik melalui pertemuan formal yang diselenggarakan pemerintah daerah dan kecamatan dimana parabela selalu diundang dan diberikan kesempatan mengemukakan pendapat, disamping terdapat banyak pertemuan informal yang sering terjadi di Galampa (tempat pertemuan adat). Melalui berbagai media tersebut, parabela mengkomunikasikan harapannya agar adat dan tradisi selalu dijadikan acuan dalam pengembangan wisata di Wabula. Menurut parabela, kepentingan menjaga tradisi dan kepentingan pemerintah mengembangkan pariwisata dapat berjalan bersama. Koeksistensi ini menjadi ikatan diantara unsur yang terlibat dalam pengembangan pariwisata. Harapan dan kepentingan semua unsur dapat dijaga dan dikembangkan. Hanya saja, dalam pengamatan peneliti, pemanfaatan media tertulis dan media massa masih terbatas dengan berbagai alasan. Seharusnya media ini, dapat dimanfaatkan parabela dalam mengkomunikasikan pandangan dan harapannya.

Kepemimpinan parabela, menurut Islamy (2018) sangat penting posisinya karena merekalah yang selalu menjaga kelestarian budaya berupa ritual atau upacara-upacara adat yang sangat disakralkan. Parabela beserta perangkatnya senantiasa bekerjasama dengan tokoh agama dan pemerintah, serta mendoakan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Lembaga adat sangat dihormati dalam menjalankan perannya tidak hanya dalam melaksanakan ritual adat, namun bersama-sama pemerintah memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan meliputi kesejahteraan rakyat maupun penyelesaian permasalahan yang muncul ditengah-tengah masyarakat. Lembaga adat merupakan mitra pemerintah. Sehingga dalam menjalankan perannya lembaga adat sangat berhati-hati terutama dalam hal bertindak dan mengambil sebuah keputusan karena membutuhkan kajian dan diskusi yang mendalam karena kepercayaan masyarakat Buton bahwa setiap keputusan yang diambil oleh lembaga adat melalui parabela akan selalu akan berdampak pada kehidupan masyarakat sehari-hari misalnya rezeki, kesehatan dan keselamatan. Hal ini sejalan dengan Northouse (2013) dalam Sabah Hejres1 et all (2017) yang mengatakan bahwa "*Leadership is a process whereby an individual influences a group of individuals to achieve a common goal*". Pemimpin mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pengikutnya. Ini menekankan bahwa kepemimpinan bukanlah linear, satu arah, melainkan sebuah interaktif. Kepemimpinan mempunyai pengaruh, Sebab pengaruh adalah *sine qua non* dengan kepemimpinan, tanpa pengaruh, kepemimpinan tidak ada.

Kemampuan kedua adalah mengekspresikan tujuan dengan cara sederhana. Melalui kearifan lokal parabela dapat mengekspresikan tujuan pengembangan pariwisata. Parabela menyampaikan gagasan yang didalamnya berisi pandangan hidup dan pengetahuan lokal yang mengandung kebijaksanaan, kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal dijadikan sebagai masyarakat bertindak terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Kearifan lokal muncul dengan berevolusi bersama masyarakat dan lingkungannya, adapun penyebarannya melalui sastra lisan dan manuskrip.

Dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Wabula konsep kearifan lokal yang terbangun melalui cara yang sederhana adalah menjaga kelestarian alam dengan memberlakukan hukum adat berupa *Kaombo*, tidak boleh ada yang melanggar dan dapat membentuk kehidupan masyarakat tradisional yang unik sehingga dapat menjadi sumber potensi wisata yang dapat dikembangkan. Kabupaten Buton memiliki kawasan khusus hutan lindung yang disebut *Kaombo* yang keberadaannya sangat berkaitan dengan kepentingan umum yang dipimpin oleh aktor lokal yang disebut Parabela (Husain, 2012). Komunitas masyarakat adat di bawah kepemimpinan parabela, selama masa Kesultanan Buton telah menjaga kawasan tanah *Kaombo* (hutan tutupan) yang merupakan bentuk penyelamatan lingkungan dengan pendekatan budaya dan bentuk kearifan lokal. Apabila hasil panen yang pada umumnya jagung dan ubi kayu dapat berhasil dengan baik, keamanan terpelihara dengan baik, orang yang meninggal dalam tahun tersebut juga sedikit yang berarti kesehatan warga juga baik maka menunjukkan pemimpin mereka benar-benar memiliki "*Kabarakati*" (kesaktian) dan mampu menjaga mereka dari berbagai kesengsaraan dan malapetaka..

Parabela dan perangkatnya telah memiliki metode dalam menjaga alam dan adat istiadat ditengah masyarakat, sehingga perlu adanya penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan oleh pemerintah

dalam pengembangan pariwisata, penyesuaian berupa peraturan perundang-undangan dan strategi promosi yang harus dijalankan. Adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat tidak dapat diutak atik apapun alasan dan peruntukannya inilah kearifan yang dimiliki. Parabela dengan wibawa dan kearifan yang dimiliki sangat memotivasi seluruh masyarakat agar bahu membahu melestarikan budaya yang dimiliki sehingga pemerintah tinggal mempromosikan dan mengembangkan potensi ini dengan harapan agar kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil wawancara, nampak bahwa parabela sangat berperan dalam menjaga adat dan lingkungan alam di wilayah *kadienya*, sehingga pemerintah lebih mudah untuk mengkomunikasikan tujuan dengan cara sederhana dengan memanfaatkan kearifan lokal seperti *kaombo* dan sebagainya. Peran parabela dalam mengkomunikasikan tradisi lokal dengan cara sederhana untuk tujuan jangka panjang terutama dikaitkan dengan pengembangan pariwisata yang dimiliki baik wisata alam maupun wisata budaya. Pemerintah dan parabela selalu saling mengingatkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan adat. Apa yang harus dilaksanakan dan apa yang tidak boleh, namun pemerintah harus menyadari bahwa prosesi adat yang dimiliki setiap *kadie* ini masing-masing memiliki perbedaan yang sebenarnya tidak bisa di satukan begitu saja. Pengembangan pemahaman ini dilakukan agar visi, misi serta tujuan lebih mudah dipahami dan diterima. Kesamaan pemahaman juga dapat memperkecil ruang konflik.

Parabela, sebagai perwakilan lembaga adat merupakan mitra pemerintah yang turut andil dan mengawal proses pembangunan dan pengembangan nilai-nilai sosial kehidupan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat khususnya dalam menjaga kelestarian adat budaya secara turun temurun. Sehingga dalam menjalankan perannya lembaga adat sangat berhati-hati terutama dalam hal mengambil sebuah keputusan karena membutuhkan diskusi yang mendalam karena kepercayaan masyarakat bahwa keputusan yang diambil oleh lembaga adat melalui Parabela akan selalu akan berdampak pada kehidupan masyarakat sehari-hari misalnya rezeki, kesehatan dan keselamatan (Islamy, 2018).

### c. Stimulasi Intelektual

Salah satu faktor kunci dalam pengembangan pariwisata adalah adanya keterlibatan masyarakat. Pitana (2002), menyatakan bahwa partisipasi tidak hanya merupakan kontribusi tenaga, waktu, dan materi lokal secara cuma-cuma, untuk mendukung berbagai program dan proyek pembangunan melainkan sebagai suatu keterlibatan secara aktif dalam setiap proses. Peran aktif yang dimaksud adalah mulai dari perencanaan, penentuan rancangan, pelaksanaan sampai dengan pengawasan dan penikmat hasilnya atau yang dikenal dengan “genuine participation” atau dengan kata lain masyarakat sebagai pelaku pariwisata.

Stimulasi intelektual secara umum adalah mengajak pengikut untuk mempertanyakan metode yang dicoba dan benar dalam menyelesaikan masalah dengan mendorong mereka untuk memperbaiki metode tersebut. Jung, Chow, & Wu, (2003) menyatakan stimulasi intelektual melibatkan kemampuan kognitif individu yang menarik, sehingga ia dapat terlibat dalam pemikiran independen dalam kursus. melaksanakan tanggung jawab pekerjaan

Dalam hal pengembangan wisata di Kecamatan Wabula peran parabela tercermin pada upaya memberikan pemahaman atau menstimulasi pengetahuan yang ia pahami terkait masalah sosial kemasyarakatan termasuk didalamnya adalah wisata. Parabela dibantu oleh Waci dalam pelaksanaan kegiatan budaya dan adat masyarakat Wabula. Selain itu upaya melestarikan adat Parabela dan perangkatnya senantiasa melaksanakan stimulasi intelektual yang dilaksanakan secara turun temurun. Hal ini dengan tujuan senantiasa menyiapkan kader-kader, dengan melatih dan melibatkan generasi penerus untuk bisa melaksanakan kegiatan-kegiatan adat dan budaya. Oleh masyarakat Wabula disebut *Lakatade-tade lakahora-hora*, golongan inilah yang dipersiapkan untuk menjabat dalam struktur perangkat adat atau *Sara – Agama*. dan *Mukimu* golongan yang dipersiapkan untuk menjabat dalam jabatan *Sara – Hukumu*.

Pada proses ini terjadi pemikiran-pemikiran inovatif dari generasi-generasi penerus dalam artian upaya pelestarian budaya dilaksanakan dengan melibatkan seluruh masyarakat dengan tetap

membuka ruang diskusi yang dilaksanakan dalam Galampa, namun dalam diskusi tersebut tidak terlalu nampak kritikan namun yang ada lebih kepada penyatuan pemahaman.

Berdasarkan reduksi hasil wawancara ditemukan bahwa dalam proses menstimulasi pemahaman dan pengetahuan parabela bersama perangkatnya senantiasa mengembangkan ruang-ruang komunikasi dengan masyarakat serta pemerintah, sebab kesetaraan pemahaman dan pengetahuan sangat penting dalam membangun partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Peran ini telah dilaksanakan secara turun temurun dengan mempersiapkan kader-kader untuk melanjutkan pelestarian adat istiadat dan budaya masyarakat Wabula termasuk upaya pelestarian lingkungan hidup. Selain itu, parabela juga dalam membangun ruang diskusi sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan sebagai bagian dari kearifan masyarakat. Ruang diskusi terbangun tanpa adanya konflik dan pertentangan. Tidak dapat dipungkiri perbedaan pendapat pasti terjadi dengan menghasilkan inovasi dengan tetap mempertahankan kebiasaan nenek moyang.

Hal ini berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Avolio et al. (1999) yang mendeskripsikan stimulasi intelektual sebagai mengajak pengikut untuk mempertanyakan metode yang dicoba dan benar dalam menyelesaikan masalah dengan mendorong mereka untuk memperbaiki metode tersebut. Namun, menurut parabela, metode yang sampai sekarang dijalankan adalah kearifan nenek moyang serta menyangkut dengan nilai agama yang dianut masyarakat Wabula yaitu Islam dan tidak ada yang perlu dirubah, namun tetap menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman. Pendapat Avolio (1999) didukung oleh Bass & Steidlmeier (1999), yang menemukan stimulasi intelektual mendorong pengikut untuk menantang keputusan pemimpin dan proses kelompok. Ini mendorong pemikiran inovatif. Dengan menciptakan rangsangan intelektual, manajer dapat menggairahkan kemampuan karyawan untuk bereksperimen dengan praktik baru dan menghasilkan gagasan yang dapat sangat memengaruhi kinerjadengan kata lain terdapat pembelajaran organisasi (Brown dan Posner, 2001).

#### d. Perhatian Individual

Sistem kekuasaan pemerintahan tradisional masyarakat Wabula berasaskan kekeluargaan laksana kehidupan suatu rumah tangga. Parabela, selaku pemimpin tertinggi *Sara – Agama*, adalah sebagai bapak masyarakat yang digelar *Amano Liwu*. Parabela lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai pemimpin lembaga adat berusaha memahami apa yang menjadi permasalahan dengan adat, dan sikap tegas dan selalu bersikap adil dengan seluruh masyarakat tanpa terkecuali, baik masalah besar maupun kecil selalu selesaikan secara adat dan kekeluargaan. Karena wibawa dan kearifan yang dimiliki, parabela tidak hanya sebagai pemimpin tetapi sekaligus pelayan masyarakat baik untuk urusan kehidupan maupun kedukaan.

Dalam pengembangan wisata di Kecamatan Wabula, parabela senantiasa dekat dengan masyarakat dan pemerintah secara emosional, dalam artian parabela mau mendengarkan dengan penuh perhatian masukan-masukan pemerintah dan secara khusus mau memperhatikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat akan pengembangan wisata dan juga peningkatan sumber daya pariwisata.

Berbagi pemahaman tentang pengembangan wisata dengan pemerintah daerah menjadi bagian tak terpisahkan dalam upaya pengembangan wisata di Kecamatan Wabula. Parabela adalah garda terdepan dalam upaya melestarikan alam dan budaya lokal masyarakat Wabula, oleh karena itu pemerintah melalui dinas pariwisata senantiasa melibatkan parabela dalam berbagi diskusi dan studi banding di daerah lain yang lebih maju sektor pariwisatanya agar lebih mudah menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada di Wabula

Berdasarkan kecendrungan hasil wawancara, dapat dijelaskan bahwa parabela sebagai pemimpin masyarakat adat di Wabula terus berinteraksi dengan masyarakat dengan membuka ruang-ruang diskusi. Diskusi yang terbangun dengan memberikan arahan arahan kepada masyarakat dimana parabela merupakan bapak dari masyarakat Wabula memberikan nasehat-nasehat tentang kehidupan bermasyarakat sebagai kearifan yang tentu disesuaikan dengan kehidupan modern saat ini. Parabela berperan memimpin pengolahan seluruh sumberdaya yang ada baik alam maupun budaya, selain itu juga sebagai pembina sekaligus guru yang dapat memberikan arahan dan wejangan untuk selalu

diingat dan dihayati oleh seluruh masyarakat, sehingga parabela senantiasa terlibat dalam seluruh program pemerintah tidak hanya pariwisata. Jika dilihat dari apa yang diungkap oleh Danim (2004) yang mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional adalah kemampuan seseorang pemimpin dalam bekerja dengan melalui orang lain untuk mentransformasikan, secara optimal sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasi Parabela di Wabula memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide-ide dan maksud dari apa yang diwariskan oleh leluhur kemudian ditransformasikan melalui pertemuan-pertemuan sehingga hubungan yang terjalin antara parabela dan masyarakat sangat akrab dan dekat bagaikan ayah dan anak-anaknya.

Menurut Bass (Yukl, 2010), kepemimpinan transformasional adalah suatu keadaan dimana para pengikut merasa adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan hormat terhadap pemimpin tersebut, dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih daripada yang awalnya diharapkan mereka. Ini senantiasa tergambar dalam hubungan antara parabela dan masyarakat dalam membangun wisata bahwa masyarakat percaya dan kagum terhadap sosok parabela sehingga masyarakat ikut termotivasi dengan apa yang dilakukan oleh parabela. Parabela jembatan antara pemerintah dan masyarakat untuk mengkomunikasikan ide-ide pemerintah untuk dilaksanakan terutama program pengembangan wisata.

## KESIMPULAN

Berbagai uraian tentang gaya kepemimpinan parabela dalam pengembangan pariwisata menunjukkan bahwa kepemimpinan parabela di Wabula, walaupun masih membutuhkan pendalaman, sedikit banyak memiliki empat karakteristik, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, sedikit stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Tipe gaya seperti ini, menurut Bass (1985) dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan transformasional.

Saran sekaligus implikasi ke depan dalam pengembangan wisata di Kecamatan Wabula sangat dibutuhkan peran-peran kepemimpinan transformasional parabela sebagai pemimpin tradisional. Dalam perencanaan pengembangan pariwisata keterlibatan parabela perlu ditingkatkan karena peran parabela ditengah-tengah masyarakat sangat efektif. Terutama dalam menjaga kelestarian alam dan adat istiadat masyarakat Wabula. Parabela senantiasa lebih membuka diri dengan lebih intens berdiskusi dengan masyarakat terkait pelestarian budaya dan alam sebab warisan nenek moyang ini dapat terjaga karena sinergitas antara masyarakat, pemerintah dan parabela terus terjaga. Stimulasi intelektual perlu ditingkatkan, karena melalui diskusi dan mempertanyakan metode yang sedang berkembang maka ide baru akan terus tumbuh dan berkembang dan bisa menjadi kekuatan baru (*emerging forces*) yang bernilai positif bagi pengembangan pariwisata di Wabula. Parabela juga hendaknya meningkatkan komunikasi dan pemberian harapan serta mengkomunikasikan tujuan dengan cara yang sederhana, karena hal ini bisa menjadi ikatan kohesivitas sosial bagi semua unsur yang terlibat dalam pengembangan pariwisata di Wabula, Kabupaten Buton.

Secara teoritis dan metodologis, penelitian tentang gaya kepemimpinan (termasuk transformatif dan tradisional) masih penting dilakukan. Mengingat, pentingnya kepemimpinan dalam mengarahkan dan membimbing organisasi, termasuk dalam isu pengembangan pariwisata yang saat ini akan dijadikan sektor utama dalam pengembangan ekonomi nasional. Penelitian gaya kepemimpinan baik secara kuantitatif maupun kualitatif perlu diperkuat dengan kombinasi menggunakan teori lain dalam administrasi publik, misalnya teori kelembagaan, stakeholder atau teori kolaborasi. Begitupula penggunaan metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif mengingat masing – masing memiliki kelebihan dan kelemahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Aedah Nur. 2017. *Peran Dan Fungsi Kepemimpinan Informal Dalam Pemerintahan Kampung Di Kampung Waena Kota Jayapura*. Jurnal Ekologi Birokrasi, Vol. 5, No. 3.

- [2]. Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Calpulis..
- [3]. Amir, Muhammad. 2013. *Kepemimpinan Lokal dalam Pelestarian Budaya Buton pada Masyarakat Katobengke di Kota Bau-Bau*. ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya Vol 2 No 1.
- [4]. Avolio, B.J., B.M. Bass, & D.I. Jung. 1999. *Re-examining the Components of Transformational And Transactional Leadership Using the Multifactor Leadership*. Journal of Occupational and Organizational Psychology, 72(4): 441-462.
- [5]. Bass, B.M. and P. Steidlmeier, 1999. *Ethics, Character, And Authentic Transformational Leadership Behavior*. Leadership Quarterly, 10: 181-217.
- [6]. Bass, B.M.. 1985. *Leadership Performance Beyond Expectations*. New York: Academic Press
- [7]. Brown, L., & B. Posner. 2001. *Exploring The Relationship Between Learning And Leadership*. The Leadership and Organizational Development Journal, 22(6): 274-280.
- [8]. Creswell, W. Jhon. 2013. *Research Design Qualitative & Quantitative Approach*, Sage. London-New Delhi.
- [9]. Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta Utama.
- [10]. Ghasabeh, Mostafa Sayyadi and Provitera, Michael J. 2017. *Transformational Leadership: Building an Effective Culture to Manage Organisational Knowledge*. The Journal of Values-Based Leadership: Vol. 10 : Iss. 2 , Article 7.
- [11]. Hogg, M.A. and Reid, S.A. 2006. *Social Identity, Self-Categorization, and the Communication of Group Norms*. Communication Theory, 16, 7-30.
- [12]. Horwitz, I.B., Horwitz, S.K., Daram, P., Brandt, M.L., Brunicardi, F.C., and Awad S.S. 2008. *Transformational, Transactional, And Passive-Avoidant Leadership Characteristics Of A Surgical Resident Cohort: Analysis Using The Multifactor Leadership Questionnaire And Implications For Improving Surgical Education Curriculums*. The Journal of Surgical Research, 148(1), 49-59.
- [13]. Husain,dkk, 2012. *Penerapan Komunikasi Kelompok dalam Kepemimpinan Parabela di Masyarakat Kabupaten Buton*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 2, 2012, ISSN 1693-3029.
- [14]. Islamy, LOS, 2018. *Design Institutions In Collaboration Development Cultural Tourism In Buton District*, International Journal of Academic Research and Reflection, Vol. 6, No. 4, 2018, ISSN 2309-0405.
- [15]. Islamy, LOS, Et.all. 2017. *The Model Of Collaborative Governance In Tourism Development At Buton District*. International Journal of Academic Research and Reflection, Vol. 5, No. 2, 2017, ISSN 2309-0405
- [16]. Jung, D.I., C. Chow, & A. Wu. 2003. *The Role Of Transformational Leadership In Enhancing Organizational Innovation: Hypotheses And Some Preliminary Findings*. The Leadership Quarterly, 14(4): 525-544.
- [17]. Kettl, D. F. 2000. *Public Administration at the Millennium: The State of the Field*. Journal of Public Administration Research and Theory, 10(1), 7-34. doi:10.1093/oxfordjournals.jpart.a02426
- [18]. Pitana, I.G.. 2002. *Kebijakan dan Strategi Pemerintah Daerah Bali dalam Pembangunan Pariwisata. Disampaikan Pada Seminar Nasional Pariwisata Bali the Last or the Lost Paradise*. Pembangunan Pariwisata yang Berkelanjutan. Denpasar: Universitas Udayana
- [19]. Quinn Patton, Michael. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif Edisi Terjemahan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [20]. Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Komunikasi Organisasi : Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [21]. Sabah Hejres1, Ashley Braganza, Tillai Aldabi. 2017. *Investigating the Effectiveness of Leadership Styles on Instructional Leadership and Teachers Job Expectancy in Kingdom of*

- Bahrain*. *American Journal of Educational Research*, 4(7), 694-709, DOI:10.12691/education-5-7-2.
- [22]. *Sintha Dewi Kadek*. 2013. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Dan Komitmen Organisasi Pada PT. KPM*. Matrik : Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan. ISSN 2302-8890.
- [23]. *Tahara Tasrifin*. 2010. *Reproduksi Stereotipe Dan Resistensi Orang Katobengke Dalam Struktur Masyarakat Buton*. Masyarakat Indonesia : Jurnal Ilmu – Ilmu Sosial. Vol 36, No 2
- [24]. *Teguh, Frans*. 2015. *Tata Kelola Destinasi, Membangun Ekosistem Pariwisata, Gadjah Mada University Press*, Yogyakarta.
- [25]. *Yin, R*. 2006. *Case Study Research: Design and Methods*. *Applied Social Research Methods Series*. Thousand Oaks, London: Sage Publications. 5
- [26]. *Yukl, G.*, 2010. *Leadership in Organizations* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.